

**PENGARUH UKURAN KAP DAN SPESIALISASI  
INDUSTRI KAP TERHADAP KUALITAS  
AUDIT:TINGKAT RISIKO LITIGASI  
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia Tahun 2008-2010)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**DIAJENG CHRISNOVENTIE**  
**NIM. C2C008038**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Diajeng Chrisnoventie

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008038

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN KAP DAN SPESIALISASI INDUSTRI KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT: TINGKAT RISIKO LITIGASI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)

Dosen Pembimbing : Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 16 Mei 2012

Dosen Pembimbing,

( Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt. )

NIP. 197605252006041002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Diajeng Chrisnoventie

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008038

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH UKURAN KAP DAN SPESIALISASI INDUSTRI KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT :TINGKAT RISIKO LITIGASI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 05 Juni 2012**

Tim Penguji

1. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt. (.....)
3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Diajeng Chrisnoventie, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**PENGARUH UKURAN KAP DAN SPESIALISASI INDUSTRI KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT: TINGKAT RISIKO LITIGASI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Mei 2012

Yang membuat pernyataan,

**Diajeng Chrisnoventie**  
**NIM: C2C008038**

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada Papa dan Mama tercinta dan keluarga yang senantiasa memberikan dorongan dan kasih sayangnya, juga kepada teman dan sahabatku yang selalu mendukungku serta Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih untuk semuanya.

*Percayalah, Tuhan akan selalu menyertai setiap langkah hidup Kita*

(Diajeng Chrisnoventie)

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of audit firm size and industry specialization auditor on audit quality by the level of litigation risk as a moderating variable on the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008 until 2010. Audit firm size and audit firm industry specialization auditor as the independent variables and the quality audit that proxied by discretionary accrual as the dependent variable.*

*Data from this study were obtained from financial statements of manufacturing firms drawn from the Indonesia Stock Exchange and Indonesian Capital Market Directory. The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the years 2008-2010 amounting to 450 companies. Determination of the sample using purposive sampling method. Type of data are secondary data in the form of financial statement as the media manufacturing companies. Data analysis tool is analysis of Covariances with the computer program SPSS version 19.*

*The results of this study indicate that audit firm size that proxied by BIG 4 auditor, are moderated by the level of litigation risk provide higher audit quality than non BIG 4 auditors while audit firm industry specialization are not moderated by the level of litigation risk. Audit firm industry specialization do not necessarily provide higher audit quality than audit firm non industry specialization.*

**Keywords:** *Audit Firm Size, Audit Firm Industry Specialization , Litigation Risk, Discretionary Accrual, Audit Quality*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran KAP dan spesialisasi industri KAP terhadap kualitas audit dengan tingkat risiko litigasi perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai 2010. Ukuran KAP dan spesialisasi industri KAP menjadi variabel independen dan kualitas audit yang diproksikan *discretionary accrual* menjadi variabel dependen.

Data dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diambil dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2010 sebesar 450 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan media berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur. Alat analisis data yang digunakan yaitu *Analysis of Covariance* dengan bantuan program komputer SPSS Versi 19.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran KAP yang diproksikan *BIG 4* yang dimoderasi oleh tingkat risiko litigasi perusahaan menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP non *BIG 4* sedangkan spesialisasi industri tidak terbukti dimoderasi oleh tingkat risiko litigasi perusahaan. Spesialisasi industri KAP yang dimoderasi oleh tingkat risiko litigasi perusahaan belum tentu menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan non spesialisasi industri KAP.

**Kata kunci:** Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Tingkat Risiko Litigasi Perusahaan, Discretionary Accrual, Kualitas Audit

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul “ **PENGARUH UKURAN KAP DAN SPESIALISASI INDUSTRI KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT : TINGKAT RISIKO LITIGASI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI** (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)” dapat selesai sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) ini di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa dari awal, proses, dan hingga terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan, bimbingan, dorongan dan doa dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, SE., M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsinya hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam melaksanakan program studi.
4. Bapak Puji Harto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dalam melaksanakan studi.
5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf pengajar yang pernah memberikan ilmu dan pembelajaran yang bermanfaat kepada penulis.
6. Papa tersayang Suryo Wibowo dan Mama tercinta Naniek Setyaningsih yang selalu memberikan kasih, kehangatan, dan dukungan yang tidak terbatas. Terima kasih Tuhan telah memberikan orang tua terbaik bagi

penulis dan terima kasih atas doa dan kasih sayang yang tidak terbatas kepada penulis.

7. Kakak tersayang Dessy Chrisnawati-Yahya Ade Lesmana dan Rietma Chrismadantie-Yanuar Setyawan, keponakanku tercinta Tiffani Chrisnaftali, Emily Chrishanna dan William Christayudha. Terimakasih atas doa, cinta dan dukungan yang tidak terbatas yang telah diberikan kepada penulis.
8. Adikku terkasih, Tina toon, terimakasih atas kasih, semangat, dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Satya Windranuari, Terima kasih atas kasih sayang yang tulus, doa dan dukungan penuh yang diberikan kepada penulis.
10. Sahabat- sahabat terbaik dan tersayang TENSIB: Agatha, Allan, Aztrie, Caca, Lala, Leony, Nadia, Ria, Viva. TENSIB memberikan persaudaraan yang tidak terlupakan bagi penulis. Tangis, tawa, susah dan senang selalu bersama. Terima kasih atas kasih, doa dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
11. Sahabat- sahabat SMA : Yoan, Intan, dan Anis, terimakasih atas semangat dan doa yang telah diberikan kepada penulis.
12. Teman-teman satu bimbingan: Lala Kumala, Mufida, Sheren, Gani, dan Icha yang selalu menjadi tempat penulis berbagi cerita, keluh kesah dan semangat bimbingan bersama.

13. Teman-teman akuntansi angkatan 2008 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terima kasih atas segala dukungan dan doanya, semoga pertemanan ini tetap terjalin sampai kapanpun.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah sangat membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 16 Mei 2012

**Diajeng Chrisnoventie**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7

1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori dan penelitian Terdahulu.....	10
2.1.1 Laporan Keuangan.....	10
2.1.1.1 Karakteristik Laporan Keuangan.....	11
2.1.1.2 Penggunaan Laporan Keuangan.....	13
2.1.2 Teori Keagenan.....	15
2.1.3 Teori Legitimasi .....	18
2.1.4 Teori Deep Pocket .....	20
2.1.5 Manajemen Laba .....	20
2.1.5.1 Pengertian Manajemen Laba .....	20
2.1.5.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba.....	21
2.1.6 Kualitas Audit.....	23
2.1.7 Akuntan, Akuntan publik, dan Kantor Akuntan Publik .....	25

2.1.8 Risiko Litigasi .....	27
2.1.9 Litigasi auditor .....	29
2.1.10 Penelitian Terdahulu.....	32
2.2 Kerangka Pemikiran .....	38
2.3 Perumusan Hipotesis .....	39
2.3.1 Ukuran KAP, Risiko Litigasi dan Kualitas Audit.....	39
2.3.2 KAP Spesialisasi Industri, Risiko Litigasi dan Kualitas Audit.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	42
3.1.1 Variabel Dependen.....	42
3.1.2 Variabel Independen .....	44
3.1.2.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	44
3.1.2.2 KAP Spesialisasi Industri.....	45
3.1.3 Variabel Moderasi.....	46
3.1.3.1 Risiko Litigasi.....	47
3.1.4 Variabel Kontrol.....	48

3.2 Populasi dan Sampel.....	50
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	52
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5 Metode Analisis Data .....	52
3.5.1 Analisis Deskriptif .....	52
3.5.2 Uji Normalitas .....	53
3.5.3 Uji Homogenitas (Homogeneity of Variance) .....	53
3.5.4 Analysis of Covariance.....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
4.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	56
4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	57
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	57
4.2.2 Hasil Analisis Data.....	59
4.2.2.1 Uji Normalitas .....	59
4.2.3 Hasil Uji Hipotesis .....	60
4.2.3.1 Analisis Ancova Model 1.....	60

4.2.3.2 Analisis Ancova Model 2.....	63
4.2.4 Variabel Kontrol .....	67
4.3 Pembahasan.....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
5.1 Kesimpulan .....	73
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	74
5.3 Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Daftar Penelitian Terdahulu .....	35
<b>Tabel 4.1</b> Jumlah Sample Perusahaan Berdasarkan Sektor Usaha .....	56
<b>Tabel 4.2</b> Deskripsi Variabel Penelitian.....	57
<b>Tabel 4.3</b> Statistik Deskriptif.....	58
<b>Tabel 4.4</b> Hasil Uji Normalitas .....	59
<b>Tabel 4.5</b> Hasil Uji Homogenitas.....	60
<b>Tabel 4.6</b> Hasil Uji ANCOVA model 1 .....	62
<b>Tabel 4.7</b> Hasil Uji Homogenitas.....	64
<b>Tabel 4.8</b> Hasil Uji Ancova model 2.....	66

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4.1</b> Hasil Uji Interaksi model 1 .....	61
<b>Gambar 4.2</b> Hasil Uji Interaksi model 2 .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>LAMPIRAN A</b> Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur .....	81
<b>LAMPIRAN B</b> Regresi Menghitung Discretionary Accrual .....	83
<b>LAMPIRAN C</b> Statistik Deskriptif, Uji Normalitas .....	84
<b>LAMPIRAN D</b> Uji Homogenitas dan Ancova model 1 dan 2.....	85
<b>LAMPIRAN E</b> Charts Interaksi .....	89
<b>LAMPIRAN F</b> Daftar Klasifikasi Industri Menurut SEC .....	90

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting baik internal maupun eksternal. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1993). Laporan keuangan menyampaikan informasi keuangan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal perusahaan. Informasi keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan kinerja manajemen. Laporan keuangan digunakan juga sebagai sarana pembuatan keputusan ekonomi sehingga seluruh informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus dapat dipercaya.

Untuk mempertahankan kualitas dalam laporan keuangan, peran auditor sangat diperlukan untuk menjembatani antara kepentingan pihak prinsipal dengan pihak agen, yaitu manajer sebagai pengelola keuangan perusahaan. Auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi. Menurut PSAk No. 2, Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Oleh sebab itu kualitas audit sangat dibutuhkan untuk memberikan opini yang berkualitas. De Angelo

(1981) dalam Alim,dkk (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox, Bank Likuiditas Bank Indonesia, Bank Global yang kemudian mengalami kebangkrutan, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan dan menyebabkan kualitas audit seorang auditor dipertanyakan. Dalam kasus kebangkrutan perusahaan, masyarakat tidak menilai apakah akuntan publik sebagai auditor eksternal telah menerapkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dengan benar atau tidak. Masyarakat lebih menilai kebangkrutan tersebut sebagai kelalaian akuntan publik sehingga nasib akuntan publik sering dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya.

Sebagian besar studi yang pernah dilakukan dalam rangka mengevaluasi kualitas audit, selalu membuat kesimpulan dari sudut pandang auditor (Widagdo *et al*, 2002). Penelitian terdahulu menemukan bahwa kantor auditor besar memiliki kualitas audit yang lebih tinggi. Hogan (1997) dalam Alim, dkk (2007) menjelaskan bahwa kantor auditor besar dapat memberikan kualitas audit yang baik yang dapat mengurangi terjadinya *underpricing* pada saat perusahaan melakukan *Initial Public Offering* (IPO). De Angelo (1981) menjelaskan bahwa kantor auditor besar lebih peduli dengan perlindungan reputasi mereka, hal tersebut memotivasi mereka untuk bekerja lebih baik dalam pekerjaan mereka. Balsam (2003) menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi (dalam hal ini KAP

*BIG*) dapat mendeteksi manajemen laba karena pengetahuan superior mereka dan menekan manajemen laba *opportunitis* untuk menjaga reputasi mereka.

Berkaitan dengan *Deep Pocket Theory* yang mengemukakan bahwa penerimaan kualitas audit terkait dengan kemakmuran auditor. Auditor yang memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi memiliki insentif yang lebih besar khususnya saat klien memiliki tingkat risiko litigasi yang lebih tinggi, secara efektif memonitor sistem pelaporan keuangan untuk menghindari atau mengurangi kerugian moneter. Khurana dan Raman (2004) dan Francis dan Wang (2008) dalam Jerry Sun dan Guoping Liu (2011) menjelaskan bahwa perbedaan kualitas audit antara *Big N* dan *Non Big N* secara positif mempengaruhi tingkat risiko litigasi suatu negara, konsisten dengan penjelasan *Deep Pocket Theory*. Brown *et al.* (2005) mengkaji pengaruh dari risiko litigasi terhadap manajemen peramalan laba dan menemukan bahwa risiko litigasi secara positif berhubungan dengan kemungkinan untuk menyampaikan ramalan yang berkaitan dengan berita buruk. Laba yang tinggi memiliki potensi risiko litigasi yang tinggi pula.

Jerry Sun dan Guoping Liu (2011) meneliti hubungan antara risiko litigasi klien dan perbedaan kualitas audit antara *BIG N* auditor dan *Non BIG N* auditor dengan manajemen laba sebagai proksi kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *BIG N* auditor lebih efektif dalam menghambat manajemen laba pada perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi. Penelitian Jerry Sun dan Guoping Liu sejalan dengan penelitian Rusmin (2010) dan Meutia (2004). Rusmin (2010) meneliti hubungan kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan di Singapura. Rusmin menemukan bahwa KAP kelompok *Big*

*Four* lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan KAP kelompok *Non Big Four*. Inten Meutia (2004) menyatakan bahwa KAP *BIG 5* lebih berkualitas dalam mendeteksi berlakunya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Rusmin Rusmin (2010) menemukan bahwa besarnya manajemen laba signifikan relatif lebih rendah antara perusahaan yang menggunakan *Big 4 Spesialis* daripada perusahaan yang menggunakan *Non Big 4 spesialis*.

Hasil penelitian Jerry Sun dan Guping Liu, Rusmin, Meutia dan Rusmin - Rusmin berkontradiksi dengan penelitian yang dilakukan Choi et al (2008) dalam Jerry Sun dan Guoping Liu (2011) menemukan bahwa biaya *Big 4* lebih rendah dalam rezim tanggung jawab hukum yang kuat daripada dalam rezim tanggung jawab hukum yang lemah, tidak konsisten dengan teori *deep pocket*. Luhglatno (2010) meneliti hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP *Big Four* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Ali Abedalqader Al-Thuneibat, Ream Tawfiq Ibrahim Al Issa dan Rana Ahmad Ata Baker (2011) juga menyatakan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Selain diproksikan dengan ukuran KAP, kualitas audit juga dapat diproksikan dengan auditor spesialis industri. Craswell (1995) dalam Luhglatno (2010) menyatakan bahwa reputasi KAP kurang bernilai dalam suatu industri yang juga terdapat KAP spesialis industri. KAP spesialisasi industri tertentu memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi

lingkungan tertentu. Untuk industri yang memiliki teknologi akuntansi khusus, KAP spesialisasi industri akan memberikan jaminan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP yang tidak spesialis. Mayangsari (2004) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas tinggi memberikan kepastian yang besar terhadap kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum. Sedangkan Balsam (2003) menyatakan bahwa auditor spesialis berkontribusi pada kredibilitas yang ditawarkan auditor. Hamersley (2006) dalam almutairi (2009) menyatakan bahwa auditor spesialis lebih cakap dalam mengintrepetasikan kesalahan pelaporan. Carcello dan Nagy (2004) berhasil menemukan hubungan antara spesialisasi auditor dengan kecurangan pelaporan keuangan klien.

Rusmin Rusmin (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang melibatkan jasa spesialis secara signifikan lebih rendah daripada perusahaan yang melibatkan jasa non spesialis. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rusmin (2010) yang menemukan bahwa KAP spesialisasi industri lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan KAP non spesialisasi industri.

Chen et al (2005) yang mengambil sampel perusahaan IPO di Taiwan menemukan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh terhadap besarnya manajemen laba. Luhglatno (2010) juga menemukan bahwa KAP spesialisasi industri tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Jerry Sun dan Guoping Liu (2011) tentang *Client-specific litigation risk and audit quality differentiation*.

Penelitian ini menguji pengaruh risiko litigasi spesifik klien dan perbedaan kualitas audit. Jerry Sun dan Guoping Liu mengambil sampel pada 81.901 perusahaan di Amerika Serikat pada tahun 1988 – 2006. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa *BIG N* auditor lebih efektif dalam menghambat manajemen laba pada perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi. Dari penelitian yang dilakukan Jerry Sun dan Guoping Liu (2011), peneliti ingin mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan manajemen laba dengan tingkat risiko litigasi perusahaan sebagai variabel moderasi.

Selain itu, peneliti menambahkan pula spesialisasi industri kantor akuntan publik sebagai variabel independen karena spesialisasi industri KAP lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan KAP non spesialisasi industri (Rusmin, 2010). Pengujian menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena hasil penelitian Leuz *et al.* (2003) yang dikutip dalam Ratmono (2010) menunjukkan bahwa Indonesia berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah, sehingga mempunyai praktik manajemen laba yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, mengilhami peneliti untuk menyelidiki adanya pengaruh ukuran kantor akuntan publik dan spesialisasi industri kantor akuntan publik terhadap kualitas audit yang diproksikan dengan manajemen laba dengan tingkat risiko litigasi perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga penelitian ini

diberikan judul *“Pengaruh Ukuran KAP dan Spesialisasi Industri KAP terhadap Kualitas Audit:Tingkat Risiko Litigasi Perusahaan sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran KAP *BIG* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi terutama untuk perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah spesialisasi industri KAP memiliki kualitas audit yang lebih tinggi terutama untuk perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menyelidiki kualitas audit pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk

menyelidiki pengaruh ukuran KAP dan spesialisasi industri KAP terhadap kualitas audit dengan tingkat risiko litigasi perusahaan sebagai variabel moderasi.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

Bagi pembaca, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan dan fungsi kualitas audit pada perusahaan di Indonesia

Bagi penelitian yang akan datang, sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Bagi akademisi, memberikan kontribusi pada literatur-literatur terdahulu mengenai kualitas audit di negara berkembang khususnya Indonesia dan pengaruh tingkat risiko litigasi perusahaan terhadap auditor dan kualitas auditnya.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini dibagi dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

## BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori dan penelitian terdahulu. Kemudian dari landasan teori dan penelitian terdahulu dapat terbentuk hipotesis dan kerangka penelitian yang melandasi penelitian ini.

## BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi variabel- variabel yang akan diuji dalam penelitian tentang kualitas audit, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian tentang kualitas audit, deskripsi daerah penelitian, dan identitas sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

## BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang tentang kelengkapan kualitas audit.

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Menurut Berstein (1998), laporan keuangan merupakan kinerja keuangan yang lampau dan posisi keuangan saat ini. Laporan keuangan dirancang untuk

menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan.

Menurut PSAK No. 1 (2009), laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Posisi Keuangan pada Akhir Periode
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif Selama Periode
3. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode
4. Laporan Arus Kas Selama Periode
5. Catatan Atas laporan Keuangan
6. Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode Komparatif

#### **2.1.1.1 Karakteristik Laporan keuangan**

Menurut SFAC No.2 informasi keuangan akan bermanfaat bila memenuhi karakteristik kualitas sebagai berikut:

1. Relevan

Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila informasi tersebut mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi keputusan manajer atau pemakai laporan keuangan lainnya. Informasi akuntansi yang relevan akan bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya, apabila (1) informasi tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa sekarang dan masa mendatang (*predictive value*), (2) menegaskan atau memperbaiki

harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), dan (3) informasi harus tersedia tepat waktu dan bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

2. Keandalan

Informasi dapat dikatakan andal apabila informasi tersebut (1) dapat menggambarkan secara wajar keadaan atau peristiwa sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (*representatif faithfulness*), (2) informasi harus dapat diuji kebenarannya dengan metode pengujian yang sama tetapi oleh orang yang berbeda (*verifiable*), dan (3) informasi bebas dari unsur bias (*neutrality*).

3. Daya banding dan Konsistensi

Informasi dalam laporan keuangan akan lebih berguna bila dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya dari perusahaan yang sama, maupun dengan laporan keuangan perusahaan-perusahaan lainnya pada periode yang sama. Konsistensi menunjukkan pemakaian metode yang sama oleh perusahaan sepanjang periode.

4. Pertimbangan *Cost-Benefit*

Informasi akuntansi keuangan akan diupayakan untuk disajikan dalam laporan keuangan, selama manfaat yang diperoleh dari penyajian informasi tersebut melebihi biaya yang diperlukan untuk menghasilkannya. Oleh karena itu, sebelum menyajikan informasi,

manfaat yang akan diperoleh dari informasi tersebut harus dibandingkan dengan biaya yang akan timbul.

#### 5. Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dalam mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*).

##### **2.1.1.2 Pengguna laporan Keuangan**

Laporan keuangan berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu perusahaan. Laporan keuangan diperlukan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan berdasarkan kepentingan dan kebutuhan, pengguna laporan keuangan mempunyai kebutuhan informasi yang berbeda- beda. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) paragraf ke 9 (Revisi 2009), dinyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga- lembaga lainnya dan masyarakat.

Pengguna laporan keuangan menurut A. Chariri dan I. Ghozali, 2007:180

meliputi:

1. Investor

Seorang investor berkepentingan dengan risiko dan hasil investasi yang mereka lakukan. Informasi laporan keuangan tersebut digunakan untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Yang biasa dilihat oleh investor adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2. Kreditor

Kreditor menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada waktu jatuh tempo.

3. Pemasok

Pemasok membutuhkan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya saat jatuh tempo.

4. Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan dan kemampuan memberi pensiun dan kesempatan kerja.

#### 5. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lain- lain.

#### 6. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan terutama bagi mereka yang memiliki perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

#### 7. Masyarakat

Masyarakat berkepentingan dengan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan- perusahaan serta berbagai aktivitas yang menyertainya.

### 2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Penjelasan mengenai pentingnya auditor dalam mengaudit laporan keuangan terkait dengan teori keagenan. Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen.

Michelson *et al.* (1995) mendefinisikan keagenan sebagai suatu hubungan berdasarkan persetujuan antara dua pihak, dimana manajemen (*agent*)

setuju untuk bertindak atas nama pihak lain yaitu pemilik (*principal*). Pemilik akan mendelegasikan tanggungjawab kepada manajemen, dan manajemen setuju untuk bertindak atas perintah atau wewenang yang diberikan pemilik. Semakin besar perusahaan kecenderungan konflik yang terjadi antara *principal* dan *agent* juga semakin besar.

Hal tersebut memicu masalah agensi (*agency problem*) karena manajemen memiliki kepentingan pribadi yang akan menguntungkannya bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Masalah agensi tersebut muncul karena adanya *asymetric information*. Scott (1997) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara *agent* dan *principal*, serta tidak mungkin *principal* untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh *agent*. Hal ini menyebabkan *agent* cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*). Salah satu *disfunctional behaviour* yang dilakukan agen adalah pemanipulasian data dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan *principal* meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomis. Keputusan ekonomis pengguna laporan auditor diantaranya adalah memberi kredit atau pinjaman, investasi, merger,

akuisisi dan lain sebagainya. Schipper (1989) yang dikutip dalam Dahlan (2009) menyatakan bahwa kepentingan manajemen keatas perusahaan yang menyebabkan terjadinya manipulasi laporan keuangan, misalnya praktik manajemen laba.

Manajemen laba dapat menyebabkan penurunan kualitas laporan keuangan karena manajemen laba cenderung untuk menyediakan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan (DeFond dan Park, 1997; Becker et al., 1998; dan Hearly dan Wahlen, 1999) dalam Dahlan (2009) . Dalam upaya untuk menekan masalah agensi ini diperlukan adanya pihak independen untuk menjembatani konflik antara principal dan agen. Pihak independen adalah Kantor Akuntan Publik atau auditor independen. Proses pengauditan diharapkan dapat mengurangi ketidaksesuaian informasi yang wujud di antara manajemen dan pemegang saham dengan menggunakan pihak lain adalah auditor untuk mengesahkan laporan keuangan (DeAngelo, 1981).

Auditor diharapkan memberikan kualitas audit yang baik dengan mengurangi tingkat manajemen laba suatu perusahaan. Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel. Auditor yang kredibel dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada pengguna informasi, karena dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pihak pemilik. Jadi, teori keagenan digunakan untuk membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara principal dan agen.

Terkait dengan risiko litigasi dan teori keagenan suatu perusahaan, perusahaan berupaya untuk menghindari tuntutan dan ancaman litigasi mendorong manajer (*agent*) mengungkapkan informasi yang cenderung mengarah pada: (i) pengungkapan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan, (ii) menunda berita baik, (iii) memilih kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif (Seetharaman et al. 2002). Lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya (Ball *et al.* 1999 dan 2000). Manajer (*agent*) akan melakukan penyeimbangan antara biaya litigasi yang akan timbul dengan keuntungan yang diperoleh karena akuntansi yang agresif.

### 2.1.3 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat. Dowling dan Pfeffer (1975) dalam A. Chariri dan I.Ghozali (2007) menyatakan karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Suatu institusi harus lolos uji legitimasi dan relevansi dengan cara menunjukkan bahwa masyarakat memang memerlukan jasa perusahaan dan kelompok tertentu yang memperoleh manfaat dari penghargaan (*reward*) yang diterimanya betul-betul mendapat persetujuan masyarakat. Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari dari masyarakat.

Dengan demikian legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Ashforth dan Gibbs 1990; Dowling and Pfeffer 1975; O'Donovan 2002) dalam A. Chariri dan I. Ghozali (2007). Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada pada posisi terancam (Lindblom 1994; Dowling dan Pfeffer 1975) dalam A.Chariri dan I. Ghozali (2007).

Legitimasi adalah proses yang mengarah ke sebuah organisasi yang dipandang sah. Organisasi berusaha untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat. Ciri organisasi yang dilegitimasi oleh masyarakat adalah sesuai dengan kerangka rasional dan legal dalam masyarakat tersebut. Terkait dengan kantor akuntan publik, teori legitimasi memberi dasar bahwa seorang kantor akuntan publik harus memiliki dasar norma dan etika yang selaras dengan kepercayaan masyarakat dalam menjalankan pekerjaannya. Terkait dengan kualitas audit kantor akuntan publik, teori ini mengasumsikan bahwa semua KAP baik *BIG 4*, *Non BIG 4*, spesialis ataupun tidak spesialis memiliki potensi hukum jika tidak berjalan sesuai norma, etika dan kepercayaan dari masyarakat. KAP *BIG 4* dan Spesialis industri menunjukkan bahwa perusahaan memiliki legitimasi yang lebih besar dibandingkan dengan non *BIG 4* dan non spesialis karena penerimaan dan kepercayaan masyarakat lebih besar.

#### **2.1.4 Teori Deep Pocket ( *Deep Pocket Theory* )**

Teori deep pocket menunjukkan bahwa penerimaan kualitas audit berhubungan dengan kemakmuran auditor karena auditor *BIG N* memiliki lebih banyak kemakmuran dalam risiko. Mereka memiliki insentif yang lebih tinggi, khususnya saat mereka memilih klien dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi. Kasus kebangkrutan yang terjadi seringkali membuat auditor membuat auditor mempertanggungjawabkan kegagalan auditnya. Tuntutan hukum seringkali bukan datang kepada perusahaan melainkan kepada auditor.

#### **2.1.5 Manajemen Laba**

##### **2.1.5.1 Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Prinsip* (GAAP). Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

## 2. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Konsep model akrual memiliki dua komponen yaitu *Discretionary Accrual* dan *Non Discretionary Accrual*. Salah satu cara untuk mengukur adanya manajemen laba dalam suatu perusahaan dengan menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DAC). *Discretionary Accrual* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai kebijakan (*discretion*) manajerial karena manajerial memiliki kemampuan pengawasan dan tindakan, sementara *non discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai kebijakan manajer. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual- akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan. Semakin besar manajemen laba dalam perusahaan, semakin tinggi tingkat *discretionary accrual* dalam perusahaan tersebut.

### 2.1.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Faktor- faktor yang mempengaruhi manajemen laba yang diajukan

Watt dan Zimmerman (1996) dalam Sugiri (1998) adalah :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer sebaliknya jika laba berada diatas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapatkan bonus tambahan. Jika laba bersih berada dibawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

2. *Debt to Equity Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini dilakukan untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal

tersebut menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

### 3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

#### **2.1.6 Kualitas Audit**

Menurut Goldman dan Barlev (1974) dalam Dahlan, M. (2009), pengauditan merupakan suatu pengujian yang dilakukan secara seksama dan beraturan atas laporan keuangan dalam menilai terhadap kekonsistenan, ketepatan dan kewajaran penerapan standar akuntansi yang diterima umum. Sedangkan menurut Jensen dan Meckling (1976) pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan meningkatkan keselarasan informasi yang wujud antara manajemen dan pemegang saham. Pengauditan diharapkan dapat mengurangi kesalahan penggunaan sistem akuntansi. Oleh karena itu kualitas audit merupakan masalah utama yang harus mendapat perhatian khusus dalam proses pengauditan.

Berkaitan dengan kualitas audit, DeAngelo (1981) dalam Alim, dkk (2007) menyatakan kualitas audit adalah kebebasan yang tinggi sebagai faktor

kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Penemuan pelanggaran merupakan ukuran kualitas audit yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan auditor tersebut. Sedangkan pelaporan pelanggaran bergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini bergantung pula kepada kebebasan yang dimiliki oleh auditor. Definisi kualitas audit menurut DeAngelo (1981) lebih menekankan kepada kebebasan auditor. Auditor ukuran besar lebih bebas bertindak daripada ukuran kecil. Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan auditor akan menemukan dan melaporkan kesalahan yang ditemukannya, dan kebebasan dianggap dapat dikompromikan apabila auditor tidak melaporkan kesalahan tersebut.

DeAngelo (1981b) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Sedangkan Lee, Liu dan Wang (1999) dalam Widiastuty (2010) menyatakan kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Titman dan Trueman (1986), Beatty (1986), Krinsky dan Rotenberg (1989), dan Davidson dan Neu (1993) dalam Widiastuty (2010) menyatakan kualitas audit diukur dari akurasi informasi yang dilaporkan oleh auditor. Terakhir, kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi (Wallace, 1980 di dalam Watkins et al, 2004).

### **2.1.7 Akuntan, Akuntan Publik, dan Kantor Akuntan Publik**

Akuntan (PMK No. 17/PMK.01/2008) adalah seseorang yang berhak menyanggah gelar atau sebutan akuntan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan Akuntan Publik adalah akuntan yang telah memperoleh izin dari Menteri untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan ini. Menurut Undang- Undang Republika Indonesia No. 5 Tahun 2011, Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Dalam PMK No. 17/PMK.01/2008 dijelaskan pula Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Menurut Undang- Undang Republika Indonesia No. 5 Tahun 2011, Kantor Akuntan Publik, yang selanjutnya disingkat KAP, adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang ini. Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 mengakui IAPI sebagai organisasi profesi akuntan publik yang berwenang melaksanakan ujian sertifikasi akuntan publik, penyusunan dan penerbitan standar profesional dan etika akuntan publik, serta menyelenggarakan program pendidikan berkelanjutan bagi seluruh akuntan publik di Indonesia.

Kantor akuntan publik adalah organisasi yang diciptakan untuk memberikan jasa akuntansi profesional, termasuk audit. Biasanya didirikan sebagai kepemilikan pribadi atau persekutuan (Messier, Grover dan Prawit,

2005;74). Balsam (2003) menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi (dalam hal ini KAP *BIG N*) dapat mendeteksi manajemen laba karena pengetahuan superior mereka dan menekan manajemen laba *opportunitis* untuk menjaga reputasi mereka. Mayangsari (2004) menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi memberikan kepastian yang besar terhadap kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip berterima umum. Davidson dan Neu (1993) menyatakan bahwa jika risiko klien dianggap konstan, manajemen ketika membuat ramalan laba tersebut bersikap jujur dan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap ramalan itu sendiri.

Klien yang berisiko lebih tinggi dapat saja memilih untuk menggunakan auditor dengan kualitas yang lebih baik. Reputasi auditor yang lebih baik pada masa lalu dapat digunakan oleh klien yang memiliki proyek berisiko tinggi dan tidak terlalu menguntungkan sebagai sinyal bahwa proyek perusahaan tidak seberisiko yang terlihat. Penelitian Datar, Fetham, dan Hughes (1991) dalam Widiastuti (2010) membuktikan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor besar cenderung berisiko.

Balsam (2003) menyatakan bahwa *spesialisasi industry auditor* berkontribusi pada kredibilitas yang ditawarkan auditor. Hamersley (2006) dalam Almutairi (2009) menyatakan bahwa auditor spesialis lebih cakap dalam mengintrepetasikan kesalahan pelaporan. Sedangkan Carcello dan Nagy (2004) berhasil menemukan hubungan antara spesialisasi auditor dengan kecurangan pelaporan keuangan klien akuntan publik (Sukrisno, 2004;272). Pengetahuan yang harus dimiliki auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi melainkan juga industri klien. Meskipun mengaudit perusahaan

pemanufakturan prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan asuransi, namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi, dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda. Hal ini mengharuskan KAP memiliki pengetahuan mengenai karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi pengauditan. KAP yang mempunyai banyak klien dalam industri yang sama (spesialisasi pada industri tertentu) akan lebih memahami risiko audit khas yang ada dalam industri khusus tersebut. Spesialisasi auditor ditemukan berhubungan positif dengan kualitas pelaporan (Dunn et al. 2000).

#### **2.1.8 Risiko Litigasi ( *Litigation Risk* )**

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi.

Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang- utang yang telah diberikan kreditor. Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator rasio ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang

tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan.

Studi tentang risiko litigasi yang dikaitkan dengan akuntansi dapat dibedakan menjadi studi yang bersifat *ex-ante* dan *ex-post*. Studi yang sifat *ex-ante* menekankan pada kondisi yang ada pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya tuntutan litigasi. Sementara studi *ex-post* menekankan pada dampak nyata terjadinya litigasi bagi perusahaan sehubungan dengan adanya peraturan yang menjadi penekan karena praktik akuntansinya melanggar ketentuan hukum dan peraturan yang ada.

Beberapa peneliti telah mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas ancaman litigasi antara lain: terbitnya peraturan baru, tingkat kepemilikan saham asing, komposisi dewan direksi, kondisi politik, lingkungan hukum dan peraturan dalam suatu negara, sensitivitas investor dan tingkat keketatan aturan kontrak utang. Seluruh faktor tersebut merupakan pendorong terjadinya litigasi bila perusahaan tidak hati-hati dalam melaporkan kinerja keuangannya.

Besar kecilnya risiko litigasi yang melekat pada perusahaan akan mempengaruhi dorongan atau perilaku manajer. Cao dan Narayanamoorthy (2005) dalam Juanda (2007) menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan adanya risiko litigasi, manajer lebih memungkinkan untuk mengungkapkan berita buruk. Demikian juga halnya dengan Skinner (1997) dalam Juanda (2007) menunjukkan bahwa perusahaan yang secara sukarela menyampaikan informasi berita buruk lebih awal akan mengurangi risiko terjadinya tuntutan litigasi.

Johnson *et al.* (2001) dalam Juanda (2007) menunjukkan bahwa dengan adanya kewajiban hukum bagi perusahaan berteknologi tinggi, mendorong mereka untuk mengungkapkan laporannya relatif lebih lengkap. Brown *et al.* (2005) mengkaji pengaruh dari risiko litigasi terhadap manajemen peramalan laba dan menemukan bahwa risiko litigasi secara positif berhubungan dengan kemungkinan untuk menyampaikan ramalan yang berkaitan dengan berita buruk.

### **2.1.9 Litigasi Auditor ( Auditor Litigation )**

Tuntutan hukum yang dihadapi oleh para auditor meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Jagan dan Jayanthi (1997), auditor dapat menekan risiko litigasi dengan beberapa cara: meningkatkan kualitas audit dan perencanaan audit, meningkatkan audit *fees*. Auditor dapat juga menekan risiko litigasi ini dengan cara lebih selektif lagi dalam pemilihan klien baru, terutama klien yang dikategorikan *High-risk*. Penelitian yang dilakukan oleh Henninger (2001) menunjukkan bahwa risiko litigasi berhubungan dengan suatu ukuran dari *earning management-abnormal accrual*. Riset yang dilakukan oleh DeAngelo (1981); Francis Krishnan (1999) menerangkan bahwa *Big 4* menyediakan kualitas audit yang lebih baik dalam proses audit U.S., hal ini dilakukan untuk melindungi reputasi perusahaan dan untuk menghindari biaya tuntutan hukum. Carcello dan Palmrose (1994) menemukan bahwa 76% dari 655 perusahaan publik yang pailit tidak memiliki tuntutan hukum, tetapi auditor yang ada dalam perusahaan tersebut yang terkena tuntutan hukum.

Lys and Watts (1994) menemukan bahwa gugatan terhadap auditor lebih cenderung untuk klien dengan ukuran yang besar, peningkatan pendapatan akrual, kesulitan keuangan, kinerja harga saham yang lemah atau laporan audit kualifikasi. Mereka juga menemukan bahwa gugatan yang lebih tinggi jika auditor mempekerjakan audit teknologi yang tidak berstruktur dan jika klien merepresentasikan proporsi pendapatan auditor yang relatif besar.

Dalam meringankan kewajibannya, auditor dapat melakukan langkah-langkah berikut :

1. Hanya berurusan dengan klien yang memiliki integritas  
Terdapat kemungkinan besar mendapatkan masalah hukum jika klien tidak dapat dipercaya dalam berurusan dengan pelanggannya, karyawannya, badan pemerintah, dan lainnya.
2. Mempekerjakan dan mengawasi staf yang kompeten dan terlatih  
Mengingat risiko yang tinggi, yang dihadapi KAP dalam mengaudit adalah penting jika tenaga- tenaga ini harus kompeten dan dilatih dengan baik. Juga diperlukan pengawasan atas pekerjaan mereka oleh ahli yang berpengalaman dan kompeten.
3. Mengikuti standar profesi  
Suatu perusahaan harus menjalankan prosedur tertentu untuk meyakinkan bahwa karyawan perusahaan memahami NPA, PAI, Kode Etik profesi dan pedoman- pedoman kerja lain.

4. Mempertahankan independensi

Banyak masalah hukum yang timbul karena mengalahnya auditor terhadap pernyataan atau tekanan klien. Auditor harus mempertahankan sikap *skeptis* yang sehat.

5. Memahami usaha klien

Kurangnya pemahaman terhadap industri atau operasi klien seringkali menjadi faktor kegagalan auditor untuk mengungkapkan kesalahan dalam banyak kasus.

6. Melaksanakan audit yang berkualitas

Audit yang baik akan mengurangi kemungkinan laporan yang salah dan tuntutan hukum.

7. Mendokumentasikan pekerjaan secara memadai

Mempersiapkan kertas kerja secara seksama akan membantu dalam mengendalikan dan melakukan audit yang berkualitas.

8. Mendapatkan surat penugasan dan surat pernyataan

Kedua surat ini akan sangat bermanfaat saat perkara hukum antara klien dan auditor dan juga dalam perkara-perkara yang menyangkut pihak ke tiga.

9. Mempertahankan hubungan yang bersifat rahasia

Auditor terikat pada aturan etika dan kadang-kadang aturan hukum untuk tidak mengungkapkan masalah klien terhadap orang lain.

10. Perlunya asuransi yang memadai

Penting bagi KAP untuk memiliki perlindungan asuransi dalam hal hukum.

11. Mencari bantuan hukum

Jika timbul tuntutan hukum, auditor harus segera mendapatkan seorang pengacara yang berpengalaman.

### 2.1.10 Penelitian Terdahulu

Tinjauan umum dari beberapa literatur yang relevan mengindikasikan bahwa telah terdapat penelitian- penelitian mengenai praktik manajemen laba secara komprehensif (Balsam *et al.*, 2003; Meutia, 2004; Chen *et al.*, 2005; Luhgiatno, 2010; Rusmin, 2010; Rusmin-Rusmin, 2010; Ali Abedalqader Al-Thuneibat, Ream Tawfiq Ibrahim Al Issa, Rana Ahmad Ata Baker, 2011; Jerry Sun and Guoping Liu, 2011). Beberapa penelitian terdahulu berhasil membuktikan keterkaitan antara ukuran kantor akuntan publik dan spesialisasi kantor akuntan publik terhadap manajemen laba.

Balsam *et al.* (2003) menguji hubungan antara ukuran kualitas laba dan spesialis industri auditor. Penelitian ini membandingkan tingkat *absolute value of discretionary accrual* dan *earning response coefficients* (ERC) dan menemukan bahwa auditor spesialis industri mengurangi manajemen laba klien dan auditor spesialis industri meningkatkan persepsi pasar tentang kualitas laba.

Meutia (2004) menguji hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba, sekaligus melihat pengaruh independensi yang diukur dengan

*non audit services* dan masa jabatan auditor terhadap hubungan antara keduanya. Penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit akan semakin rendah *absolute discretionary accrual* pada suatu perusahaan. Berkaitan dengan pengaruh *non audit services* ditemukan bahwa adanya *non audit services* memberi pengaruh terhadap hubungan antar kualitas audit dengan manajemen laba melalui meningkatnya *absolute discretionary accruals* pada tahun perusahaan yang menerima *non audit services*.

Chen et al. (2005) melakukan penelitian terhadap 267 perusahaan di Taiwan . Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *unexpected accrual* atau yang sering disebut dengan *discretionary accruals*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP *Big four* dapat menekan teknik manajemen laba untuk perusahaan IPO di Taiwan.

Luhglatno (2010) meneliti tentang pengaruh kelompok *Big four* dan KAP spesialis industri dalam membatasi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Objek penelitiannya adalah perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia selama periode tahun 2002–2006. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa KAP *Big four* dan KAP spesialis industri terbukti tidak mampu membatasi praktik manajemen laba bagi perusahaan yang diauditnya pada saat perusahaan melakukan IPO.

Rusmin (2010) melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan non keuangan di Malaysia tahun 2003 untuk menguji pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. *Discretionary accruals* digunakan sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor

yang tinggi dapat mendeteksi adanya praktik manajemen laba, sehingga perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berkualitas tinggi menghasilkan nilai *discretionary accrual* yang rendah.

Rusmin Rusmin (2010) melakukan penelitian terhadap perusahaan non keuangan pada tahun 2003 di Singapura untuk menguji hubungan antara kualitas auditor dan manajemen laba. Penelitian ini menemukan bahwa spesialisasi industri auditor dan *Big four* berhubungan negatif dan signifikan terhadap *absolute value of DAC*.

Ali Abedalqader Al-Thuneibat, Ream Tawfiq Ibrahim Al Issa, Rana Ahmad Ata Baker (2011) melakukan penelitian terhadap seluruh perusahaan di Amman pada tahun 2002–2006. Penelitian ini menguji hubungan antara audit tenure dan ukuran perusahaan audit berkontribusi terhadap kualitas audit. Penelitian ini menemukan bahwa audit tenure berhubungan negatif terhadap kualitas audit dan Ukuran KAP tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Jerry Sun dan Guoping Liu (2011) melakukan penelitian pada 81.901 perusahaan di Amerika Serikat pada tahun 1988–2006. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara risiko litigasi spesifik klien dan perbedaan kualitas audit yang diprosikan dengan *absolute value of discretionary accrual*. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas Auditor BIG N dalam menghambat manajemen laba lebih besar pada klien dengan risiko litigasi yang tinggi daripada klien dengan tingkat risiko litigasi yang rendah.

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1	Balsam (2003)	<i>Auditor Industry Specialization and Earnings Quality</i>	<i>Auditor Industry Specialization and Audit Quality</i>	Menemukan bahwa Auditor spesialis mengurangi manajemen laba klien dan auditor Spesialis meningkatkan persepsi pasar tentang kualitas laba
2	Inten Meutia (2004)	Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5	Kualitas audit, audit services, masa jabatan	Menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kualitas audit dan <i>absolute discretionary accruals</i>
3	Chen <i>et. al.</i> (2005)	<i>Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO firms</i>	<i>Audit quality (auditor size and industry specialization), and earnings management</i>	(1) Ukuran KAP Berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. (2) Spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4	Luhgiatno (2010)	Analisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba ( studi pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia )	KAP <i>Big four</i> , KAP spesialisasi Industri, manajemen laba	KAP <i>big four</i> dan KAP spesialisasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba bagi perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia
5	Rusmin (2010)	<i>Auditor Quality and Discretionary Accruals: Case of Australian Listed Companies</i>	<i>Absolute DAC, Auditor Independence Industry Specialist</i>	Menemukan adanya hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan antara auditor spesialis dan tingkat manajemen laba

6	Rusmin Rusmin (2010)	<i>Auditor quality and earnings management: Singaporean evidence</i>	<i>auditor industry specialization and absolute value of DAC, BIG 4 Auditor</i>	(1 )Spesialisasi industri auditor berhubungan negatif dan signifikan terhadap <i>absolute value of DAC</i> ( 2 ) BIG 4 auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7	Ali Abedalqader Al- Thuneibat Ream Tawfiq Ibrahim Al Issa, Rana Ahmad Ata Baker (2011)	<i>Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? Empirical evidence from Jordan</i>	Kualitas audit, Audit tenure, Ukuran KAP	(1 ) Audit tenure berhubungan negatif terhadap kualitas audit (2 ) Ukuran KAP tidak signifikan terhadap kualitas audit
8	Jerry Sun, Guoping Liu (2011)	<i>Client- Spesific Litigation Risk and Audit Quality Differentiation</i>	<i>Litigation Risk, BIGAUD, Audit Quality</i>	Efektivitas Auditor BIG N dalam menghambat manajemen laba lebih besar pada klien dengan risiko litigasi yang tinggi daripada klien dengan tingkat risiko litigasi yang rendah

Sumber : diringkas dari berbagai jurnal

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang kemudian mengalami kebangkrutan, menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan dan menyebabkan kualitas audit seorang auditor dipertanyakan.

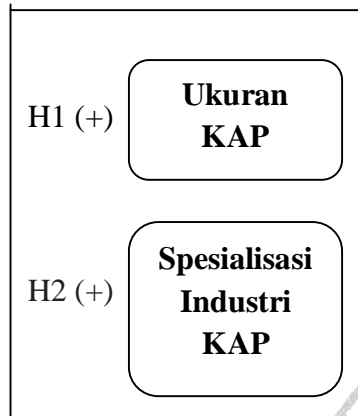
Meskipun kebangkrutan bukan tujuan dari pengauditan, tetapi opini auditor kualifikasi dianggap sebagai sinyal awal kebangkrutan. KAP *BIG N* dan KAP spesialisasi industri memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *NON BIG N* dan KAP non spesialisasi industri. Menggunakan *proxy discretionary accrual* karena KAP *BIG N* dan KAP spesialisasi Perusahaan dapat menghambat adanya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki risiko litigasi yang tinggi cenderung memiliki laba yang diturunkan. Model dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

## Kerangka Pemikiran Penelitian

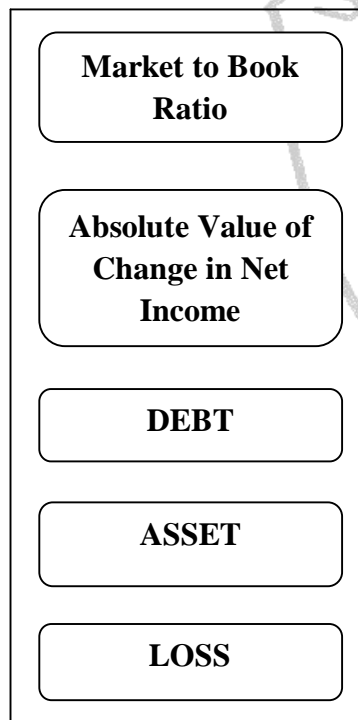
## Variabel Independen



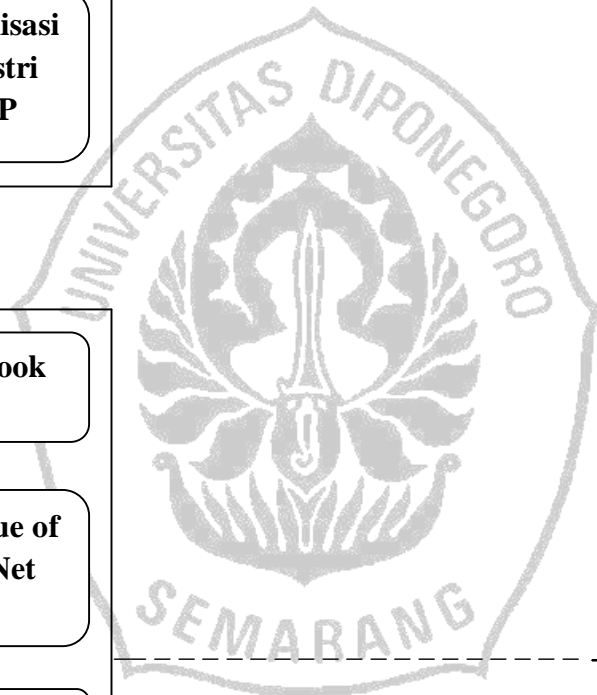
Risiko Litigasi

Variabel dependen

## Variabel Kontrol



Kualitas Audit



## 2.3 Perumusan Hipotesis

### 2.3.1 Ukuran KAP, Risiko Litigasi dan Kualitas Audit

Becker et al, 1998 dan Francis et al, 1999 menemukan bahwa auditor *BIG N* menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada auditor *Non-BIG N*, karena *BIG N* auditor memiliki insentif yang lebih besar untuk menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi daripada *NON-BIG N*. Perbedaan kualitas audit adalah auditor *BIG N* menderita kerugian dalam kasus litigasi karena memiliki kemakmuran dalam risiko ( Dye, 1993 ). Francis dan Wang ( 2008 ) memberikan bukti bahwa auditor *BIG N* menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi dalam yurisdiksi litigasi tinggi tetapi tidak dalam yurisdiksi litigasi rendah.

Perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi cenderung akan menurunkan laba untuk menghindari tuntutan hukum. Semakin tinggi risiko klien, semakin tinggi probabilitas risiko litigasi yang dihadapi auditor jika klien tersebut ternyata tidak mengungkapkan informasi yang benar. Auditor yang berhadapan dengan klien yang berisiko jika harus menerimanya, akan mengenakan *fee* yang lebih tinggi dan meningkatkan jam audit agar bisa meningkatkan kekuatan pemantauan (Watkins et al., 2004: 165). Ketika berhadapan dengan klien yang berisiko tinggi, kantor akuntan besar cenderung lebih berhati-hati karena biaya litigasi potensial mereka lebih besar daripada biaya yang potensial ditanggung oleh kantor akuntan yang lebih kecil.

Auditor sensitif terhadap faktor risiko klien, kantor akuntan besar lebih cenderung menghindari klien berisiko tinggi untuk menghindari atau mengurangi risiko klien. Kantor akuntan besar yang bersedia menerima klien berisiko dapat

mengurangi risiko tersebut dengan menerapkan kebijakan pemantauan yang lebih ketat. Watkins et al. (2004) berpendapat bahwa kantor akuntan kecil akan lebih cenderung bersedia mengaudit klien yang berisiko. Auditor *BIG N* yang memiliki klien dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas auditnya untuk menghindari tuntutan hukum yang berisiko pada reputasi mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kualitas audit lebih tinggi untuk perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi ketika diaudit oleh auditor *BIG 4*

### 2.3.2 Spesialisasi Industri KAP, Risiko Litigasi dan Kualitas Audit

Balsam (2003) menyatakan bahwa spesialisasi auditor berkontribusi pada kredibilitas yang ditawarkan auditor. Hamersley (2006) dalam Almutairi (2009) menyatakan bahwa auditor spesialis lebih cakap dalam mengintrepetasikan kesalahan pelaporan. Carcello dan Nagy (2004) berhasil menemukan hubungan antara spesialisasi auditor dengan kecurangan pelaporan keuangan klien akuntan publik.

Pengetahuan yang harus dimiliki auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi melainkan juga industri klien. Meskipun mengaudit perusahaan manufaktur prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan asuransi, namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda. Pengetahuan lebih dalam yang dimiliki oleh auditor spesialis industri memberikan kualitas audit yang lebih baik

pula. Kecenderungan perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi, memaksa auditor spesialis untuk memberikan audit yang lebih berkualitas untuk menghindari adanya tuntutan hukum dan kecurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kualitas audit lebih tinggi untuk perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi ketika diaudit oleh spesialisasi industri KAP



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Dependen/Terikat**

Variabel dependen/terikat merupakan variabel yang menjadi pusat perhatian utama peneliti (Sekaran, 2001). Variabel terikat yang disebut juga dengan variabel kriteria adalah variabel yang nilainya tergantung pada variabel lain, di mana nilainya akan berubah jika variabel yang mempengaruhinya berubah. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kualitas audit yang diprosikan dengan manajemen laba.

De Angelo (1981b) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit direfleksikan dengan manajemen laba karena Heninger (2001) menemukan bahwa tingkat manajemen laba mendorong *ex-post* litigasi auditor lebih tinggi. Manajemen laba menggunakan proksi *discretionary accrual*. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur menggunakan model yang dikembangkan Kothari *et al.* (2005) yaitu *Linier Performance – Matching Jones*. Model ini cukup populer karena memiliki hasil pengujian yang lebih kuat dari model Jones (Ronen dan Yaari, 2008).

Tahapan *Linier Performance- Matching Jones* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TACC_t / TA_{t-1} = NDACC_t / TA_{t-1} = & \alpha_0 + \alpha_1(1/ TA_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / \\ & TA_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / TA_{t-1}) + \alpha_4(ROA_{t-1}) + \epsilon \dots \dots \dots (1) \end{aligned}$$

Dimana :

$TACC_t$  = total accruals perusahaan i pada periode t

total Accrual (ACC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

$NDACC_t$  = *nondiscretionary* accruals pada tahun t

$\alpha_0$  = konstanta

$TA_{t-1}$  = total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REV_t$  = perubahan laba perusahaan pada tahun t

$\Delta REC_t$  = perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan pada tahun t

$PPE_t$  = aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

$ROA_{t-1}$  = *Return on assets* perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\epsilon$  = Residual error

*Discretionary accruals* atau *abnormal accruals* merupakan residual error ( $\epsilon$ ) dari hasil persamaan regresi (1) atau selisih antara total accrual dengan *nondiscretionary accrual* (merupakan *fitted value*). Nilai residual error ( $DAC$ ) digunakan sebagai proksi dari *earning management*. Perusahaan dengan

*Discretionary accrual* rendah menunjukkan tingkat manajemen laba rendah yang berarti kualitas audit tinggi, sedangkan jika perusahaan memiliki *discretionary accrual* tinggi menunjukkan tingkat manajemen laba tinggi dan kualitas audit rendah.

### **3.1.2 Variabel Independen/Bebas**

Variabel independen/bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik yang pengaruhnya positif maupun yang pengaruhnya negatif (Sekaran, 2001). Variabel terikat ditentukan oleh variabel bebas. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran Kantor Akuntan Publik dan spesialisasi industri KAP.

#### **3.1.2.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik**

Ukuran KAP adalah besar kecilnya perusahaan audit. Dalam menyampaikan laporan keuangan yang akurat dan terpercaya, suatu perusahaan tentunya membutuhkan jasa Kantor Akuntan Publik ( KAP ). Selain itu untuk menjamin kredibilitas dari laporan keuangan tersebut, perusahaan juga akan cenderung menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik ( KAP ) yang besar dan mempunyai nama baik. Kantor akuntan publik besar ini sering disebut dengan *the big four*. *BIG 4* untuk KAP besar dan *Non BIG 4* untuk KAP kecil. Auditor yang termasuk *BIG 4* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi karena fokus pada perlindungan reputasi nama. Selain itu, perusahaan yang menggunakan jasa KAP

*BIG 4* cenderung lebih dipercaya bila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Non BIG 4*. Kategori KAP *BIG 4* di Indonesia yaitu :

1. KAP Price Waterhouse Coopers, yang bekerjasama dengan KAP Drs.Haryanto Sahari & Rekan , KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. KAP KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler), yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Widjaja
3. KAP Ernests dan Young, yang bekerjasama dengan KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja
4. KAP Deloitte Touche Thomatsu, yang bekerjasama dengan KAP Drs.Hans Tuanokata & Mustofa, Osman Bing Satrio & Rekan.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan audit menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh *BIG 4* Auditor dan 0 jika lainnya.

### 3.1.2.2 Spesialisasi Industri KAP

Spesialisasi industri KAP menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang tertentu ( Almutari, 2007 ). Auditor spesialis diyakini mampu mendeteksi kesalahan- kesalahan secara lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan.

Spesialisasi industri auditor diproksi dengan konsentrasi jasa auditor pada bidang tertentu. Penetapan spesialis industri KAP dapat dilihat melalui

frekuensi penugasan yang dilakukan oleh KAP dalam melakukan pemeriksaan pada perusahaan sejenis menurut pengelompokan perusahaan oleh BEI. Semakin sering KAP melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan sejenis, maka KAP tersebut akan spesialis dalam kelompok perusahaan tersebut. Spesialisasi industri KAP pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar (*market share*) minimal 20% dari jumlah klien yang diterima pada kelompok tertentu (Rusmin 2010).

Pengukuran variabel ini menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis, dan 0 jika lainnya. Pengelompokan perusahaan manufaktur menurut BEI tergabung dalam 19 jenis kelompok usaha, yaitu (1)*Food and Beverage*, (2)*Tobacco Manufactures*, (3) *Textille Mill Products*, (4)*Apparel and Other Textile Products*, (5)*Lumber and Wood Products*, (6)*Paper and Allied Products*, (7)*Chemical and Allied Products*, (8)*Adhesive*, (9)*Plastic and Glass Products*, (10)*Cement*, (11)*Metal and Allied Products*, (12)*Fabricated Metal Products*, (13)*Stone, Clay, Glass and Concrete Products*, (14)*Cables*, (15)*Electronic and Office Equipment*, (16)*Automotive and Allied Products*, (17)*Photographic Equipment*, (18)*Pharmaceuticals*, (19)*Consumer Goods*.

### **3.1.3 Variabel Moderasi**

Variabel moderasi adalah variabel independen lainnya yang dimasukkan ke dalam model karena mempunyai efek kontingensi dari hubungan variabel dependen dan variabel independen sebelumnya. Variabel ini dapat memperkuat

atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko litigasi.

### 3.1.3.1 Risiko Litigasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi.

Langkah menetapkan tingkat risiko litigasi :

#### Langkah 1

$$\begin{aligned} \text{LITSCORE} = & 0,276 * \text{SIZE} + 1,153 * \text{INV} + 2,075 * \text{REC} + 1,251 * \text{ROA} + 1,501 * \text{LEV} + \\ & 0,301 * \text{GROWTH} - 0,371 * \text{RET} + 0,235 * \text{BETA} + \\ & 1,464 * \text{TURNOVER} + 1,060 * \text{DELIST} + 0,928 * \text{TECH} + \\ & 0,463 * \text{OPINION} - 10,049 \end{aligned}$$

Dimana :

LITSCORE = skor litigasi

SIZE = log natural dari total aset di akhir tahun

INV = persediaan dibagi dengan total aset di akhir tahun

REC = piutang dibagi dengan total aset di akhir tahun

ROA = laba bersih pada tahun sample dibagi dengan total aset di akhir tahun

LEV	= total kewajiban pada tahun sample dibagi dengan total aset pada akhir tahun
GROWTH	= perubahan penjualan dari tahun sebelumnya ke tahun sample dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya
RET	= harga saham dari tahun sample dikurangi harga saham tahun sebelumnya dibagi dengan harga saham tahun sebelumnya
BETA	= koefisien dari regresi return saham dengan hari return pasar
TURNOVER	= volume saham perusahaan dibagi dengan saham yang beredar
DELIST	= 1 jika perusahaan dinyatakan delist, 0 sebaliknya
TECH	= 1 jika perusahaan berada dalam kode SIC perusahaan dalam 2830s, 3570s, 7370s, 8730s dan antara 3825 dan 3839, 0 sebaliknya
OPINION	= 1 jika menerima opini <i>going concern</i> pada tahun sebelumnya dan 0 sebaliknya

## Langkah 2

Setelah menghitung skor litigasi, mencari mean dan median untuk menentukan tingkat risiko litigasi pada suatu perusahaan. Perusahaan dengan skor litigasi diatas median menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai tingkat risiko litigasi yang tinggi, begitu sebaliknya.

### 3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang digunakan untuk mengontrol hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen, karena variabel

ini diduga ikut berpengaruh terhadap variabel independen dan atau variabel dependen . Variabel kontrol digunakan pula untuk menetralsir pengaruh variabel-variabel luar yang tidak perlu. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini :

1. *Market to Book Ratio*

Skinner dan Sloan (2002) dalam Jerry Sun and Guoping Liu ( 2011) menyatakan bahwa manajemen laba lebih tinggi untuk perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi daripada perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang rendah. Peluang pertumbuhan diukur dengan Market to Book Ratio.

$$\text{Market to Book Ratio} : ( \text{saham beredar} \times \text{harga penutupan saham} ) / \text{Nilai buku ekuitas}$$

2. *Absolute value of Change in Net Income*

Klein ( 2002 ) menemukan bahwa *absolute value of change in net income* berhubungan positif terhadap *absolute value of discretionary accruals*.

$$\text{ACNI} : \text{nilai absolut perubahan laba bersih dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan dibagi dengan total aset}$$

3. *Debt*

Klein ( 2002 ) berpendapat bahwa perusahaan dengan *leverage* keuangan yang tinggi mungkin mempunyai tingkat *discretionary*

*accrual* yang lebih tinggi. Jensen and Meckling ( 2002 ) berpendapat bahwa *Leverage* keuangan dapat mengurangi *agency cost*.

Debt : Rasio Utang Jangka Panjang / Total Aset

#### 4. *Asset*

Perusahaan besar cenderung memiliki kualitas laba yang lebih besar ( Armstrong *et al.*, 2010 )

Asset : LN Total Asset

#### 5. *Loss*

Kualitas laba cenderung lebih rendah ketika perusahaan mengalami kerugian. ( Francis *et al.*, 2004 ). *Loss* diukur dengan variabel *dummy*, 1 untuk laba bersih negatif dan 0 untuk sebaliknya.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2008-2010 yang dimuat dalam *IDX* 2008-2010. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2010 berjumlah 450 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu.

Kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

1. *Emiten berada pada industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2010. Pemilihan industri manufaktur dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya.*
2. *Emiten mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2008-2010. Alasan yang mendasari yaitu penggunaan laporan tahunan sebagai bahan dasar analisis harus memiliki laporan keuangan yang lengkap. Pemilihan tahun 2008 – 2010 karena merupakan tiga tahun terakhir sehingga masih relevan untuk diteliti.*
3. *Minimal harus tersedia 8 perusahaan dalam setiap industri. Kriteria ini digunakan untuk menjamin pooling data yang memadai dalam estimasi proksi- proksi manajemen laba.*
4. *Data – data mengenai variabel penelitian yang akan diteliti tersedia lengkap dalam laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan tahun 2008-2010.*

Berdasarkan kriteria penentuan sampel diatas, jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 48 perusahaan selama periode 2008 - 2010.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan 2008-2010. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2001). Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Pojok BEI UNDIP, *IDX statistix* 2008-2010, dan ICMD 2008-2010.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

### 3.5 Metode Analisis

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2011). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

*Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. Maksimum digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

### 3.5.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah pada tabel *Kolmogorov-smirnov* signifikansinya lebih dari 5% ( $>0,05$ ) maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011).

### 3.5.3 Uji Homogenitas ( *Homogeneity of Variance* )

Uji Homogenitas merupakan uji asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan uji ANCOVA. Variabel dependen harus memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Jika terdapat lebih dari satu variabel independen, maka harus ada *homogeneity of variance* di dalam cell yang dibentuk oleh variabel independen kategorikal. SPSS memberikan tesr ini dengan nama *Levene's test of homogeneity of variance*. Jika nilai *Levene test* signifikan (probabilitas  $<0,05$ ) maka hipotesis nol akan ditolak bahwa group memiliki

*variance* yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi yang dikehendaki adalah tidak dapat menolak hipotesis nol atau hasil *Levene test* tidak signifikan (probabilitas > 0,05).

### 3.5.4 Analysis of Covariance (ANCOVA)

*Analysis of Covariance* adalah *analysis variance* (ANOVA) yang memasukan variabel independen metrik sebagai *covariate* ke dalam model. ANCOVA adalah model linier yang menggabungkan antara regresi dan anova Tujuannya untuk menurunkan eror *variance* dengan cara menghilangkan pengaruh variabel non kategorikal (metrik atau interval) yang dapat membuat bias hasil analisis (Ghozali,2011).

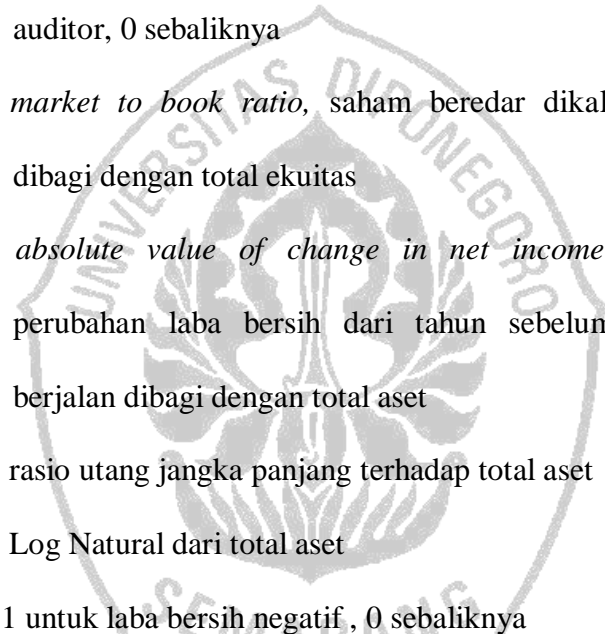
Model linier yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. 
$$DAC = a + \beta_1 \text{LITRISK} + \beta_2 \text{BIGAUD} + \beta_3 \text{LITRISK} * \text{BIGAUD} + \beta_4 \text{MB} + \beta_5 \text{ACNI} + \beta_6 \text{DEBT} + \beta_7 \text{ASSET} + \beta_8 \text{LOSS} + \epsilon$$
2. 
$$DAC = a + \beta_1 \text{LITRISK} + \beta_2 \text{AUDSPES} + \beta_3 \text{LITRISK} * \text{AUDSPES} + \beta_4 \text{MB} + \beta_5 \text{ACNI} + \beta_6 \text{DEBT} + \beta_7 \text{ASSET} + \beta_8 \text{LOSS} +$$

Dimana:

a = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8}$  = koefisien variabel



DAC	= nilai abnormal accrual ( yang diperoleh dari model Khotari dkk ( 2005 ) dari persamaan 1)
LITRISK	= risiko litigasi , 1 untuk perusahaan dengan risiko litigasi tinggi dan 0 untuk perusahaan dengan risiko litigasi rendah
BIGAUD	= <i>BIG 4</i> Auditor, 1 untuk <i>BIG 4</i> auditor dan 0 untuk <i>NON BIG 4</i> Auditor
AUDSPES	= spesialisasi industri Auditor, 1 untuk spesialisasi industri auditor, 0 sebaliknya
MB	= <i>market to book ratio</i> , saham beredar dikali harga saham dibagi dengan total ekuitas
ACNI	= <i>absolute value of change in net income</i> , nilai absolut perubahan laba bersih dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan dibagi dengan total aset
DEBT	= rasio utang jangka panjang terhadap total aset
ASSET	= Log Natural dari total aset
LOSS	= 1 untuk laba bersih negatif , 0 sebaliknya